

PENGALAMAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN ANAK DENGAN KEKERASAN SEKSUAL (*SEXUAL ABUSE*): STUDI FENOMENOLOGI

JULIAWATI¹ DAN JOHN TODING PADANG²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan FK Universitas Cenderawasih Jayapura
Email: juliawati1271@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali makna pengalaman orang tua dalam penanganan anak dengan kekerasan seksual di kota Jayapura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah para orang tua yang memiliki pengalaman dalam menangani anak dengan kekerasan seksual dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposif sampling. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan catatan lapangan. Hasil penelitian diperoleh 6 tema yaitu: Upaya dalam membuktikan kekerasan seksual pada anak, Upaya mengembalikan kepercayaan diri anak, kekuatan sebuah dukungan, upaya antisipasi., keterbatasan koping orang tua pasca kejadian, kemampuan orang tua mengenal perubahan perilaku. Kesimpulan anak harus dilindungi baik dia sebagai korban atau pelaku, akses internet yang memicu kekerasan seksual pada anak harus diblokir agar tidak semakin banyak korban atau pelaku. Pentingnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pertumbuhan anak dan pentingnya upaya antisipasi yang terus menerus akan memberikan perlindungan bagi anak secara optimal

Kata kunci: pengalaman, orang tua, anak, kekerasan seksual

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus keluarga dan bangsa. Penting bagi seorang anak memperoleh pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri anak dapat berkembang pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Oleh sebab itu pihak keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat harus ikut berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai bimbingan yang tepat sehingga tercipta generasi yang

tangguh dan berkualitas. Namun, dewasa ini dalam dunia anak banyak terjadi penyimpangan sosial yang merupakan fenomena negatif yang mengusik kehidupan mereka (Willis, 2009).

Berbagai penyimpangan sosial yang ada dalam masyarakat semakin banyak terjadi dan sebagian besar menimpa anak-anak. Salah satu penyimpangan tersebut adalah “Eksplorasi Seksual” yang mencakup masalah pelecehan atau kekerasan seksual anak (KSA). Masalah ini menjadi isu penting dan terus menerus terjadi sehingga mengakibatkan keresahan masyarakat (Wulandari, 2015).

Kekerasan seksual anak (KSA) pada dasarnya adalah setiap bentuk

perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang dewasa atau remaja yang lebih tua yang dianggap memiliki pengetahuan lebih terhadap anak, memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual sehingga menimbulkan efek negatif dalam kehidupan anak. Efek negatif tersebut antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban atau pelaku selanjutnya (*Pedofilia*) pada masa dewasa, cedera fisik, dan gangguan proses tumbuh kembang di masa depan (Burgess, 2010).

Fenomena kekerasan seksual (*Sexual Abuse*) terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Berdasarkan studi meta analisis terhadap kasus KSA, prevalensi kasus di 65 negara menunjukkan 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 12 laki-laki mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun (Wurtele & Kenny, 2010). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Haile, Kebeta, dan Kassie (2013) yang menyatakan bahwa kejadian KSA tidak hanya mengincar anak perempuan tetapi juga anak laki-laki.

Faul dan Zahra (2014), mengemukakan sejumlah data bahwa 31% narapidana wanita di Amerika merupakan korban-korban kekerasan seksual di masa kecil mereka, 95% pekerja seks remaja merupakan korban seksual anak, 40% penyerang seksual dan 76% pemerkosa berantai mengalami kekerasan seksual di masa anak-anak. Di Amerika Utara, sekitar 15%-25% wanita dan 5%-15% pria yang mengalami kekerasan seksual saat mereka masih anak-anak. Prevalensi tertinggi kejadian kekerasan seksual pada anak perempuan di Australia adalah 215/1000 dan kejadian terendah di Asia yaitu 113/1000 dikalangan anak

perempuan dan 41/1000 di kalangan anak laki-laki (Stoltenborgh et al, 2013).

Di Indonesia kasus kekerasan seksual terhadap anak setiap tahun juga mengalami peningkatan. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 telah terjadi 887 kasus kekerasan seksual anak, pada tahun 2012 mengalami peningkatan 10% yaitu 1.028 kasus dan pada tahun 2013 tercatat sekitar 1.266 kasus. Dengan kata lain setiap harinya terdapat 3,2 kasus. Data terakhir KPAI, pada periode Januari-Juni 2014 terdapat 1.896 kasus kejahatan seksual terhadap anak. Pusat Krisis Terpadu RSCM mencatat jumlah kasus kekerasan seksual yang dilaporkan dari tahun 2001-2012 adalah 1.612 kasus kekerasan seksual dan perkosaan baik pada anak perempuan maupun pada anak laki-laki (<18 tahun). Sedangkan Yayasan Lembaga Perlindungan Anak (YLPA) DIY mencatat bahwa kasus KSA yang ditangani selama tahun 2012 hingga 2014 sebanyak 127 kasus. Baru-baru ini publik kembali dikejutkan dengan adanya kasus KSA yang menimpa pada anak di TK JIS. Untuk Provinsi Papua dan Papua Barat kasus kekerasan seksual, penganiayaan maupun penelantaran anak yaitu sebanyak 2.000 kasus yang ditangani oleh aparat Kejaksaan Tinggi Papua sepanjang tahun 2016 (KPAI Cabang Papua, 2017). Peningkatan kasus KSA tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas, artinya, bahwa selama ini anak menjadi korban kekerasan seksual, tetapi saat ini anak juga sebagai pelaku kekerasan seksual terhadap anak baik anak yang memiliki usia yang sama maupun usia di bawahnya.

Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan dimana saja dengan berbagai faktor predisposisi seperti semakin mudahnya akses internet

yang memiliki muatan seksual, lingkungan sosial atau budaya yang cenderung mengarah kepada penyimpangan seksualitas. Pelaku KSA biasanya adalah orang yang memiliki hubungan emosional dan sosial yang kuat/orang terdekat dengan si anak (contohnya paman, ayah, guru) (Beier, K. M., Ahlers, C. J., Goecker, D., Neutze, J., Mundt, I. A., Hupp, E., & Schaefer, G. A., 2009).

Kekerasan seksual pada anak tidak boleh dibiarkan. Kekerasan seksual pada anak adalah pelanggaran moral dan hukum, serta melukai secara fisik dan psikologis. Siapa pun bisa menjadi pelaku dan target kekerasan seksual. Pelaku KSA biasanya adalah orang yang memiliki hubungan emosional dan sosial yang kuat/orang terdekat dengan si anak yang dapat berasal dari berbagai kalangan (Maslihah, 2006). Kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan dalam bentuk sodomi, pemerkosaan, pencabulan, serta *incest*. KSA ibarat fenomena gunung es, atau dapat dikatakan bahwa satu orang korban yang melapor dibelakangnya ada enam anak bahkan lebih yang menjadi korban tetapi tidak melapor.

Fenomena KSA ini, menunjukkan betapa dunia yang aman bagi anak semakin sempit dan sulit ditemukan. Bagaimana tidak, dunia anak-anak yang seharusnya terisi dengan keceriaan, pembinaan dan penanaman kebaikan dan karakter, harus berputar balik menjadi sebuah gambaran buram dan potret ketakutan karena anak sekarang telah menjadi subjek pelecehan bahkan kekerasan seksual, (Sari 2010). Sesuai dengan UU No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 15 huruf f, bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kejahatan seksual, jika

anak mendapatkan kekerasan seksual maka pelaku diancam dengan hukuman minimal 5 tahun, maksimal 15 tahun, atau denda 5 milyar (Pasal 81, ayat 1). Jika pelaku orang tua, wali, pengasuh anak, pendidik, atau tenaga pendidikan maka ancaman pidana ditambah sepertiga (1/3) dari ancaman pidana sebelumnya (Sirait, 2014). Sebagai orangtua harus melindungi anak dari bahaya pelecehan dan kekerasan seksual. Pendidikan seksual dan pemberian informasi tentang permasalahan pelecehan dan kekerasan seksual dapat mencegah perilaku pelecehan dan kekerasan seksual.

Tujuan penelitian yaitu Menggali makna “Pengalaman Orang Tua Dalam Penanganan Anak Dengan Kekerasan Seksual”. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan *anticipatory guidance* yang bertujuan meminimalkan dan mencegah KSA; sebagai bahan kajian dalam mengembangkan bahan kebijakan perlindungan yang lebih komprehensif dalam penanganan KSA; sebagai bahan kajian dalam mewujudkan kota ramah anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah para orang tua yang memiliki pengalaman dalam menangani anak dengan kekerasan seksual dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposif sampling yang memenuhi kriteria partisipan dengan jumlah partisipan sebanyak 2. Adapun pengumpulan data penelitian menggunakan *tape recorder*, pedoman wawancara yang berisi uraian pertanyaan terbuka, dan *field note*. Proses pengumpulan data dilakukan selama 5

bulan yaitu dari bulan Juni-Oktober 2016 dengan lama waktu wawancara dan observasi lapangan diperkirakan ± 1 jam. Adapun frekuensi wawancara disesuaikan dengan kesediaan partisipan. Analisis data penelitian menggunakan tahapan analisis data menurut Colaizzi (1978, dalam Speziale & Carpenter, 2003), yang berfokus pada fenomena utama dan berakhir pada analisis data tematik. Keabsahan hasil penelitian (*Trustworthiness*) menggunakan komponen *Credibility*, *Dependability*, *Confirmability*, dan *Transferability*. Selama proses pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan prinsip etik diantaranya meminta kesediaan partisipan untuk menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi partisipan, tidak mencantumkan nama partisipan, memperlakukan setiap partisipan dengan adil, tidak memaksa partisipan jika ingin menghentikan keikutsertaan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diungkapkan melalui dua bagian yaitu karakteristik partisipan dan tema hasil analisis. Partisipan yang diikuti dalam penelitian ini adalah seorang ibu, berusia 35 tahun agama Kristen, asal Papua, pendidikan sarjana, pekerjaan sukarelawan sosial, berdomisili di Waena, riwayat kekerasan yang terjadi pada anak adalah percabulan, usia korban 10 tahun, jenis kelamin korban perempuan, waktu kejadian 2014.

Tema hasil analisis menghasilkan 4 tema. Keempat tema merupakan hasil analisis dari jawaban yang diberikan oleh partisipan. Tema 1 adalah Upaya dalam membuktikan kekerasan seksual pada anak. Partisipan mengatakan saat

mengetahui kejadian yang menimpa anaknya, partisipan mendengarkan kronologis kejadian dari anaknya, segera memeriksakan anaknya ke rumah sakit, mengklarifikasi kepada si pelaku dan melaporkan kepada keluarga terdekat.

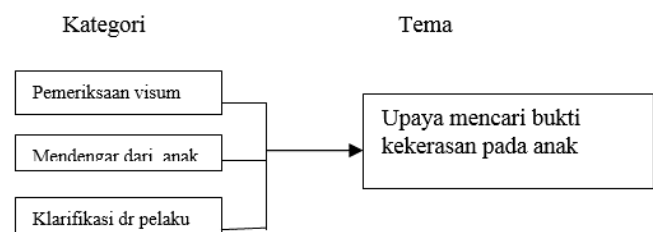
Partisipan mencoba mendengarkan kejadian yang menimpa anaknya, saat tanpa sengaja partisipan berserita tentang suatu kejadian tentang kekerasan seksual.

“mama saya juga mengalami hal yang sama seperti itu.” “Saat saya mendengar hal tersebut saya langsung membawa anak saya untuk diperiksa di rumah sakit untuk di visum”. Hasil visum menunjukkan ada kekerasan yang menimpa anak saya ada memar di sekitar alat kelaminnya.” (P1).

“setelah itu saya membawa hasil visum dan menanyakan kepada si pelaku...tapi dia tidak mengaku.

“saya melaporkan kepada ibu mertua saya, tetapi dia tidak percaya anaknya melakukan hal tersebut.”(P1)

Skema 1



Tema ke 2 adalah Upaya mengembalikan kepercayaan diri anak, Partisipan mengatakan bahwa dia selalu mencoba agar mengembalikan kepercayaan diri anak dengan cara berdoa, memberikan kekuatan lewat pelukan, mengungkapkan kata-kata positif, membawa ke psikolog dan lembaga peduli anak.

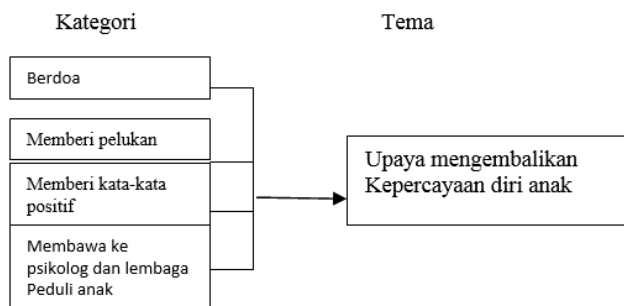
“saya terus berdoa.. dan melepaskan pengampunan kepada bapa adeknya..” (P1)

“saya peluk dia kalau saya lihat dia diam dan tampak tertekan..”

“ saya katakan kamu tetap anak mama, mama mengasihi kamu.”

“ ada perubahan saat dia saya bawa ke psikolog dan lembaga peduli anak.. dia semakin lebih baik.” (P1)

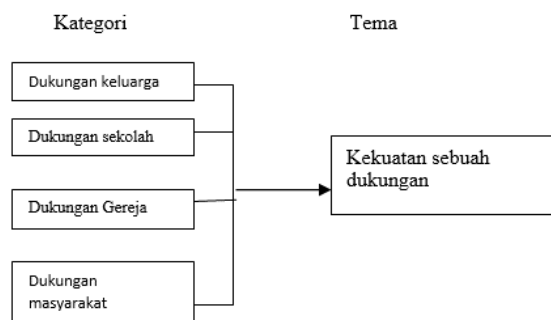
Skema 2



Tema ke 3 adalah kekuatan sebuah dukungan. Partisipan mengatakan bahwa anak saya semenjak kejadian hingga akhir tahun 2016, lebih banyak diam dan suka menyendiri, tetapi setelah tahun 2016 hingga saat ini dia semakin percaya diri dan mau bergaul dengan orang lain. Perilaku tersebut karena adanya dukungan anggota keluarga, dukungan dari teman sekolah dan dukungan lingkungan Gereja.

Hasil wawancara partisipan mengatakan” kami semua selalu menguatkan dia.”.... semua orang disekitarnya menerima dia apa adanya....lingkungan masyarakat bersikap biasa dan tidak mengucilkannya. “ (P1) . Teman-teman dari komsel dan Gereja juga mendukung dia dan mengajak bermain, agar dia dapat melupakan peristiwa tersebut.”

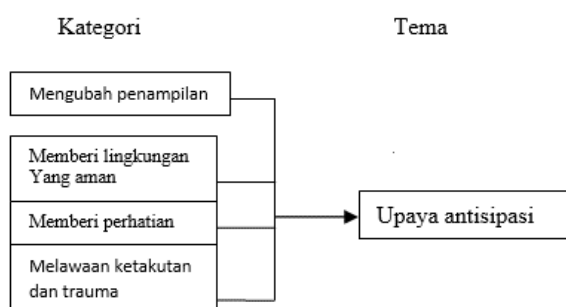
Skema 3



Tema ke 4 yang diperoleh dari hasil wawancara adalah upaya antisipasi dari anak maupun keluarga. Beberapa upaya yang dilakukan dari hasil wawancara adalah mengubah penampilan, memberi lingkungan yang aman, memberi perhatian lebih intensif, melawan ketakutan dan trauma.

Adapun kutipan dari pernyataan partisipan adalah..” anak saya berpakaian lebih tertutup dan tidak mau pakai baju yang pendek.” (P1 sambil tersenyum dan mengangguk-angguk)... Kami sudah pindah rumah dan rumahnya tanpa pintu belakang jadi tidak ada yang bisa sembarang masuk...” sekarang saya lebih senang di rumah dan mencari pekerjaan yang tidak terlau lama pisah dengan anak-anak.” Saya jauhkan dari acara televisi tentang kejadian kekerasan seksual... saya pikir dia akan ketakutan tetapi sekarang tidak... saya jarang membawa dia untuk ketemu keluarga...kecuali dia menginginkannya.”anak saya menjadi lebih waspada, dan tidak cepat percaya orang.”(P1 wajah tampak berseri).

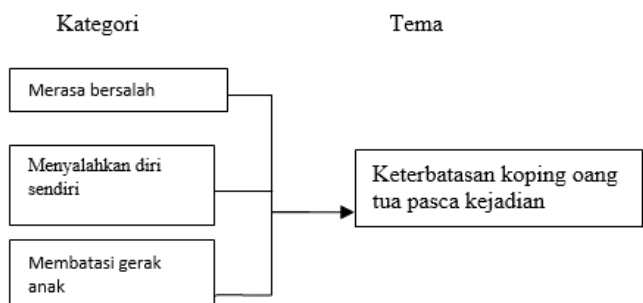
Skema 4



Tema ke 5 yang diperoleh dari hasil wawancara adalah keterbatasan koping orang tua pasca kejadian. Dari hasil wawancara orang tua merasa bersalah, mengalami perubahan emosi, setelah pasca kejadian

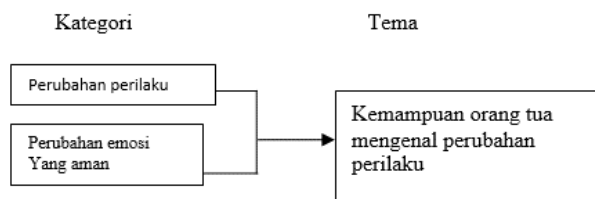
Adapun kutipan dari pernyataan partisipan adalah..” saya lebih berhati-hati (P2), mereka tak boleh jauh mainnya (P1). Saat saya ingat kejadian tersebut saya menyalahkan diri saya (P2)

Skema 5



Tema ke 6 yang diperoleh dari hasil wawancara adalah kemampuan orang tua mengenal perubahan perilaku. Ddari hasil wawancara partisipan mengatakan “ anak saya jadi lebih dekat dengan saya,...(P2), dia tidak mau kalau mandi sendiri (P2), anak saya semakin berhati-hati...(P1). Anak saya kalau berteman, kalau ada salah sedikit jadi lebih emosi dan tidak mau kalah.” (P2)

Skema 6



Pembahasan

Pengalaman dalam mengungkapkan penanganan pada anak dengan kekerasan seksual agak sulit diutarakan oleh partisipan karena dapat membangkitkan kenangan masa lalu yang berpengaruh pada psikologis partisipan dan rasa bersalah yang dirasakan oleh partisipan jika mengingat kejadian tersebut. Partisipan lebih mudah mengutarakannya saat ini karena partisipan belajar untuk memaafkan perbuatan anggota keluarga yang seharusnya melindungi anaknya dan bukan melakukan kekerasan seksual pada anaknya, kekerasan seksual yang dialami oleh anak partisipan adalah percabulan. Menurut Sugandhi (1998) percabulan adalah segala perbuatan yang melanggar susila atau perbuatan keji yang berhubungan dengan napsu birahi. Tema pertama mengungkapkan upaya keluarga untuk membuktikan telah terjadi kekerasan seksual pada anaknya. Tindakan keluarga untuk mencari bukti merupakan tindakan yang cukup berani dan timbul dengan spontan, dikarenakan dampak pekerjaan sosial yang digeluti oleh partisipan, sehingga mendorong partisipan mencari bukti otentik, sehingga partisipan dapat memberi kesaksian yang akurat, selain itu bukti dapat memberi pembelaan dan tempat pengakuan bagi anak sebagai korban terhadap perlakuan yang diterimanya. Anak seringkali dianggap membuat cerita bohong dan berimajinasi.

Tema kedua menggambarkan upaya keluarga khususnya ibu untuk membangkitkan rasa percaya diri anak agar tidak larut dalam tekanan dan kesedihan yang mendalam. Menurut Walsh, Fortier dan Dililo (2011) bahwa ada hubungan antara menggunakan strategi koping dan kemampuan keluarga dalam merawat anak korban kekerasan seksual. Kemampuan keluarga untuk menerima keberadaan anak dan memberikan dukungan psikologis dengan memeluk anak dan tetap menempatkan korban sebagai anak yang dikasihi dapat membangkitkan rasa percaya diri anak.

Salah satu upaya membangkitkan percaya diri anak dengan berdoa dan melepaskan pengampunan kepada pelaku merupakan salah satu bentuk pemulihan terhadap seseorang dari kekerasan seksual.

Kekuatan sebuah dukungan merupakan tema ke 3. Dukungan yang diterima anak baik dari keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan Gereja mampu memberi kekuatan bagi anak untuk tetap diterima kondisinya dan tetap memiliki keyakinan untuk melangkah dan terus maju, serta mempunyai cita-cita yang besar. Dukungan dapat membangun rasa harga diri dan motivasi bagi anak untuk tidak takut terhadap masa depan dan meminimalkan stigma yang dapat muncul dari masyarakat. Dukungan dapat menjadi kekuatan bagi anak bahwa dia adalah korban dan dia berhak untuk dilindungi dan memiliki kesempatan yang sama seperti anak yang lain.

Tema ke 4 upaya antisipasi menjadi suatu tindakan yang harus dilakukan. Pengalaman yang tak menyenangkan menjadikan partisipan lebih kuat dan tegar agar kejadian yang sama tidak terulang kembali kepada anaknya maupun anak lain yang harus dilindungi. Antisipasi yang dilakukan anak dengan menutup

bagian tubuhnya dengan pakaian yang lebih tertutup, merupakan tindakan pribadi untuk menutup bagian penting dalam tubuhnya untuk meminimalkan rasa tergođa bagi pihak lain. Mengajak anak untuk bertemu dengan pelaku yang merupakan orang terdekat anak, merupakan suatu tindakan membangun keberanian anak menghadapi situasi sulit yang harus mampu dilalui oleh anak, karena kehidupan saat ini adalah kehidupan yang keras dimana tidak mudah bagi anak untuk menjalaninya. Tempat yang aman bagi anak adalah selalu dekat dengan orang-orang yang siap melindunginya dan lingkungan yang tidak mudah bagi orang lain untuk masuk dalam kehidupannya, komunikasi dan perhatian dari orang tua akan meningkatkan pengawasan yang lebih baik bagi anak selama tumbuh kembangnya, sehingga anak akan terbentuk menjadi pribadi yang sehat dan ceria mencapai masa depannya, tanpa rasa trauma dan ketakutan. Menurut DePanfilis dan Diane (2006), mengenal tempat beresiko, faktor perlindungan yang terdapat di daerah tersebut, sistem pertahanan individu merupakan upaya antisipasi. Tema 5: Keterbatasan koping orang tua pasca kejadian. Kejadian kekerasan seksual pada anak sering menyebabkan munculnya rasa bersalah pada orang tua, karena orang tua menganggap dirinya lalai dan tidak mampu menjaga anak. Perasaan bersalah dapat memicu kondisi depresi pada orang tua diantaranya susah tidur, tidak mau makan dan kondisi psikologis lainnya Tema 6: Kemampuan orang tua dalam mengenal perubahan perilaku. Orang tua adalah orang yang terdekat dengan anak. Keperawatan anak berfokus pada anak dan anak tidak dapat dijauhkan dari orang tuanya (*family center care*). Kedekatan terhadap anak akan memudahkan bagi

orang tua untuk mengenal perubahan yang terjadi pada anak baik perubahan fisik maupun perubahan perilaku. Tanda perubahan perilaku diantaranya perilaku emosional dan sosial, antara lain sangat takut kepada siapa saja atau pada tempat tertentu atau orang tertentu, perubahan perilaku yang tiba-tiba, gangguan tidur (susah tidur, mimpi buruk, dan ngompol), menarik diri atau depresi, serta perkembangan terhambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak harus dilindungi baik dia sebagai korban atau pelaku, akses internet yang memicu kekerasan seksual pada anak harus diblokir agar tidak semakin banyak korban atau pelaku. Pentingnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pertumbuhan anak dan melakukan upaya antisipasi yang terus menerus akan memberikan perlindungan bagi anak.

Sulitnya mencari partisipan yang mau terbuka karena merasa kejadian kekerasan merupakan aib bagi keluarga dan contoh yang tidak baik apalagi jika pelakunya adalah orang-orang yang harusnya menjadi pelindung dan panutan bagi anak, sehingga ada calon partisipan yang tidak ingin menjadi partisipan karena dianggap akan mempermalukan orang yang dianggap panutan.

Saran saya agar anak diberikan lingkungan yang aman baik secara fisik maupun psikologis dengan memblokir kegiatan dan akses yang mudah memicu kekerasan dan tayangan televisi yang kurang mendidik moral anak. Pendampingan sebaiknya dilakukan dengan intensif dan teratur sehingga kondisi psikologis anak cepat pulih.

DAFTAR PUSTAKA

- Burgess, 2010, *Assesment of Child Physical and Sexual Abuse Offenders*, Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology, Vol.34, No.2, 301-305.
- Dirjen PAS, 2011, *Buku Saku Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan*
- Hurairah, A., 2012 *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuasa Press
- Maslihah, S., 2006. *Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini I(1), 25-33.
- Nainggolan & Hakim, L. 2008. *Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak*, Jurnal Equality, Vol.13 No. 1
- Sirait, 2014. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, Bandung: Refika Aditama
- Sugandhi,R (1998). *Kitab Hukum Pidana dan Penjelasannya*. Surabaya: Usaha Nasional
- Thomas, R.,DiLilo, D.,Walsh,K (2011) Pathways from child sexual abuse to adult depression: the role of parental socialization of emotions and alexithymia. *Psychology of violence*, 1(2), 121-135.
- Willis, S., 2009, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, 2015, *Identitas Sosial dan Konformitas Anak*, Jakarta: Salemba Humanika.